

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah salah satu unsur seni tertua di dunia. Musik merupakan produk budaya yang tertinggi atau merupakan keindahan seni yang tertinggi.¹ Dalam Gereja Katolik, musik memiliki peran yang sangat penting dalam upacara-upacara keagamaan. Musik menjadi salah satu unsur penting dalam memperkaya dan memperdalam iman umat. Sebagian besar upacara atau perayaan dalam Gereja Katolik didominasi oleh nyanyian dan musik.

Musik yang sering digunakan dalam upacara keagamaan atau perayaan Ekaristi disebut musik liturgi. Dalam Gereja Katolik musik dipandang sebagai suatu ungkapan iman penuh kegembiraan. Musik juga dianggap sebagai bagian dari upacara penyembahan, karena Allah dipermuliakan melalui lagu-lagu pujian dari hati yang bersih dipenuhi dengan kecintaan dan penyembahan kepada-Nya.²

Musik liturgi mengalami sejarah perkembangan yang sangat panjang seiring dengan perkembangan Gereja Katolik. Sejak zaman Perjanjian Lama, musik telah menyatu dalam ritual-ritual penyembahan kepada Allah berupa mazmur, nyanyian-nyanyian pujian dan tarian yang dimulai dari peradaban budaya Yahudi kuno. Pada zaman itu, musik digunakan sebagai alat untuk memuji kebesaran Yahwe. Seiring berjalannya waktu, musik liturgi mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan mulai menyesuaikan diri dengan budaya-budaya tertentu.

Sejak awal perkembangannya, musik telah menjadi alat komunikasi iman dalam perayaan liturgi. Namun musik dalam perayaan liturgi bukan hanya sekedar seni mengharmonisasikan bunyi. Melalui musik kita membangun suatu komunikasi iman yang

¹Depdikbud, *Pesan-Pesan Budaya Lagu Pop Dangdut Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*, (Jakarta: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995), hal. 1

² John Handel, *Nyanyian Lucifer-Ikhwat Penciptaan, Pengaruh Terhadap Kerohanian Dan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002), hal. 87

dihayati melalui permainan alat musik yang baik, dengan nada yang indah dan dihayati. Gereja memaknai dan menghayati peran musik yang sangat penting untuk menunjang perayaan liturgi yang mampu mempengaruhi umat untuk lebih memperdalam penghayatan akan perayaan Ekaristi.

Perubahan zaman memaksa Gereja untuk melakukan pembaharuan di berbagai macam bidang, salah satunya adalah dalam bidang seni. Munculnya musik klasik dalam Gereja Katolik pada Zaman Barok (abad XVII – XVIII) adalah awal penyesuaian musik liturgi kuno menjadi musik liturgi modern. Hal ini ditandai dengan adanya pemakaian alat musik orgel dan koor polifoni. Ketika Paus Pius X menerbitkan *Motu Proprio Tra le Sollecitudini* yang mengajak umat untuk lebih berpartisipasi aktif (*participatio actiosa*) dalam musik liturgi Gereja, menggelindinglah gerakan pembaharuan liturgi di Gereja Barat. Tujuan gerakan pembaharuan ini ialah agar umat memahami dan sekaligus berpartisipasi aktif dalam liturgi Gereja.³

Di Indonesia, proses inkulturasi musik liturgi berlangsung sangat cepat. Banyak hal yang dilakukan Gereja baik di tingkat nasional maupun lokal/keuskupan dalam usaha melakukan proses inkulturasi sesuai budaya daerah masing-masing. Perkembangan yang paling nampak yakni dalam berbagai nyanyian liturgi dengan musiknya yang khas sesuai budaya tertentu. Namun, masuknya unsur-unsur budaya dalam Gereja seperti pedang bermata dua. Di satu sisi membawa banyak perubahan dan perkembangan yang baik dalam partisipasi umat sehingga tidak terlihat kaku, di sisi lain juga memiliki risiko adanya akulturasi yang kadang-kadang terlalu jauh sehingga menghilangkan ciri khas berliturgi itu sendiri. Semangat dan antusias yang tinggi membuat proses inkulturasi tidak berjalan dengan baik dan justru menciptakan budaya berliturgi yang baru dengan ciri khas daerah masing-masing. Kegiatan liturgi yang seharusnya menjadi upacara yang agung malah berubah menjadi suatu pertunjukan

³ E. Martasudjita Pr, “Proses Inkulturasi Musik Liturgi Di Indonesia”, Dalam *Studia Philophica et Theologica*, Vol. 10 No. 1, Maret 2010, hal. 47

musik. Umat berlomba-lomba menampilkan musik dan nyanyian yang semenarik mungkin dan berusaha menjadi pusat perhatian.

Inkulturası musik liturgi bukan hanya sekadar permasalahan yang biasa, bukan hanya tentang penggunaan alat-alat musik tradisional budaya tertentu, bukan hanya tentang penggunaan bahasa atau variasi permainan melodi lagu dan nyanyian yang disesuaikan dengan budaya tertentu. Problematika inkulturası musik liturgi mencakup berbagai aspek seperti menyangkut pengungkapan, penghayatan, dan perwujudannya dalam kehidupan keseharian umat.

Musik liturgi inkulturatif bukan hanya tentang menggunakan nyanyian dengan corak atau gaya khas lokal, yang ditampilkan semeriah mungkin tetapi hanya sampai pada tingkat seremonial sedangkan pengungkapan, penghayatan, dan perwujudannya dalam kehidupan umat sehari-hari tidak terjadi. Musik liturgi inkulturatif tidak mewujudkan cita-cita liturgi yang baik bagi kehidupan sehari-hari. Faktanya, ketika perayaan liturgi yang dirancang secara inkulturatif lebih difokuskan pada penampilan meriah yang sesuai dengan budaya lokal.⁴

Dalam perayaan liturgi inkulturatif, musik liturgi yang dipersiapkan hendaknya tidak hanya sekadar *show*, tetapi harus mampu membawa perubahan, menghantar umat untuk menghayati dan membantu umat dalam pengungkapan iman yang konkret. Musik liturgi inkulturatif harus berdampak transformatif bagi kehidupan umat sehari-hari. Keselarasan antara nilai-nilai liturgis dan nilai-nilai tradisi sangat ditekankan sehingga tidak terjadi pertentangan di antara keduanya.

Paroki Santo Yoseph Naikoten adalah salah satu Paroki di Keuskupan Agung Kupang yang sering menggunakan musik inkulturatif dalam suatu perayaan liturgi. Hampir setiap Minggu umat menyanyikan lagu-lagu dengan corak inkulturatif yang khas. Paroki Santo

⁴E. Martasudjita, Pr, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 265

Yoseph Naikoten adalah salah satu paroki di Keuskupan Agung Kupang yang telah melewati proses panjang inkulturatif. Paroki ini adalah salah satu paroki tertua di kota Kupang yang terletak di Naikoten II, kota Kupang dengan memiliki daerah pelayanan yang cukup luas. Paroki Santo Yoseph, Naikoten memiliki 2 stasi yakni stasi Manulai dan stasi Labat. Pada umumnya umat yang berdomisili di paroki ini adalah masyarakat kelas menengah dengan tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup baik.

Perkembangan inkulturasi di Paroki Santo Yoseph disambut baik oleh umat dan didukung oleh kerja keras para fasilitator dan motivator. Para fasilitator dan motivator tersebut adalah para dewan paroki, para katekis dan komponis dengan perannya masing-masing. Perkembangan yang paling konkret dalam inkulturasi nampak dalam musik liturgi yang sering ditampilkan. Inkulturasi musik liturgi di Paroki Santo Yoseph ditandai dengan penggunaan nyanyian-nyanyian berbahasa daerah, permainan alat musik khas daerah dengan gaya etnik lokal. Selain itu, tampak juga dalam pola dan gaya lagu khas NTT seperti *Dolo-Dolo*, *Dawan*, *Tetum*, *Gawi* dan *Ja'i*.

Dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) ditegaskan bahwa, Gereja Katolik hendaknya membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat agar lebih fleksibel atau tidak kaku. Gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa pelbagai suku dan bangsa. apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dengan hakikat semangat liturgi yang sejati dan asli.⁵Inkulturasi dimaksudkan agar perayaan atau upacara yang dirayakan benar-benar sesuai dengan cita rasa dan suasana yang sesuai dengan budaya umat agar pengungkapan dan penghayatan iman lebih baik.

Masalah yang dianalisis di sini adalah apakah musik liturgi inkulturatif yang sering digunakan dalam perayaan liturgi tersebut sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang

⁵Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, Dalam R. Hardawiryana, SJ, (Penerj), (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 37. Untuk selanjutnya disingkat SC, lalu diikuti nomor Artikelnya.

musik liturgi yang tertera dalam *Sacrosanctum Concilium* dan apakah memiliki relevansinya bagi karya pastoral untuk membentuk dan membangun Gereja? Apakah musik liturgi inkulturatif mampu menghantar umat untuk mengungkapkan, menghayati dan mewujudkan iman mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari? Demi memfokuskan pembahasan ini, penulis membatasi tulisan ini dengan judul: **“INKULTURASI MUSIK LITURGI DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL DI PAROKI SANTO YOSEPH NAIKOTEN DALAM TERANG *SACROSANCTUM CONCILIIUM* ARTIKEL 119”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa itu inkulturasi musik liturgi?
2. Apa dampak inkulturasi musik liturgi bagi perkembangan iman umat?
3. Apa masalah pokok yang dihadapi Gereja dalam perayaan liturgi inkulturasi dengan menggunakan musik liturgi inkulturatif?
4. Bagaimana pokok-pokok dasar inkulturasi musik liturgi dalam *Sacrosanctum Concilium* Artikel 119?
5. Apa relevansi musik liturgi inkulturatif bagi karya-karya pastoral Gereja dewasa ini?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk memberi gambaran tentang inkulturasi musik liturgi.
2. Untuk menggali dan meneliti sejauh mana perkembangan musik liturgi dari dulu hingga sekarang.
3. Untuk menganalisis proses inkulturasi musik liturgi dan masalah-masalah yang dihadapi dalam penerapannya.

4. Untuk memberi pemahaman yang baik tentang inkulturasi musik liturgi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Konstitusi Tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*.
5. Untuk meneliti pengaruh musik liturgi inkulturatif bagi karya-karya pastoral Gereja.

1.3.2 Manfaat

1.3.2.1 Akademis

Sebagai Lembaga Pendidikan Katolik dan Lembaga Pendidikan Calon Imam, tulisan ini dapat menjadi sumbangan intelektual bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Tulisan ini dapat membantu mahasiswa untuk menambah wawasan tentang perkembangan inkulturasi musik liturgi dan pemahaman yang benar tentang ketentuan-ketentuan inkulturasi musik liturgi dalam Konstitusi Tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*.

1.3.2.2 Praktis

Melalui tulisan ini, umat beriman Kristiani diharapkan mampu memahami pentingnya inkulturasi musik liturgi sebagai salah satu unsur penting dalam pengungkapan dan penghayatan iman umat. Dengan demikian, musik liturgi inkulturatif tidak hanya dilihat sebagai problematika yang konkret tetapi juga mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan iman umat beriman Kristiani.

1.3.2.3 Personal

Sebagai seorang calon Imam dan juga pelaku karya-karya pastoral, tulisan ini sangat membantu penulis untuk memahami inkulturasi musik liturgi dan peranannya dalam karya-karya pastoral. Tulisan ini memberi pemahaman tentang pengaruh musik liturgi inkulturatif bagi kehidupan iman umat dan menjadi salah satu bentuk karya pastoral kaum beriman Kristiani.

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁶

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁷

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang berisi tentang uraian variabel dan judul yang dipilih yakni: inkulturasi dan akulturasi, musik, liturgi, karya pastoral kaum religius dan kaum awam, dan kegiatan hierarki universal. Dalam bab ini penulis menguraikan variabel dengan menggunakan sumber pustaka sebagai acuan dalam menggali kenyataan yang terjadi di Paroki Santo Yoseph Naikoten.

Bab III adalah gambaran umum Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* Artikel 119 dan uraian tentang inkulturasi musik liturgi yang terdapat dalam Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* Artikel 119.

⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 5

Bab IV adalah uraian hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari proses wawancara. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Bab V adalah bagian penutup. Bagian ini memuat kesimpulan akhir dari penulis sesuai dengan topik penelitian yakni inkulturasi musik liturgi dan relevansinya bagi karya pastoral.